

PARADIGMA AL-QUR'AN TENTANG NARASI SIKSAAN

Desri Ari Enghariano
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
E-mail: arienghariano88@gmail.com

Abstract

Not only humans are made into pairs, but words also have partners. There is good and bad, there is heaven and hell, there is pleasure and torment. These words are very familiar to hear in everyday human speech, especially the word "torture". The narrative of the word "torment" is also found in many verses of the Qur'an known as "torturing". There are different understandings of the term torture as an object of daily communication and as an object of narrative in the Qur'an. If examined from a Qur'anic perspective, some people are considered to be wrong or imperfect in understanding the true term "torment". The proof is that there are still many people who think that the torment will be received later in the grave and in hell. According to them in the world there is no torment. In fact, in the paradigm of the Koran, there are many kinds of torture and can be experienced by humans in this world, not only in the hereafter.

This research is library research, namely research using written materials, such as books, journals, magazines, and so on. This research is a qualitative research of interpretation and presentation of data by means of descriptive-analytic method. Thematic method is the choice in completing this research. The results of this research explain that the meaning of torturing is a warning of Allah's wrath on his creatures (humans) who have violated Allah's commands. Torment said with all the fractions the word is mentioned in the Qur'an 374 times. The cause of torment or calamity is because of denying the verses of Allah. A proportional attitude in the face of torment is to istighfar and be patient.

Keywords: *Paradigm, Quran, Narration, torturing.*

A. Pendahuluan

Allah SWT sebagai Sang Pencipta telah menciptakan makhluk-makhluknya secara berpasangan, seperti ada laki-laki dan perempuan. Bahkan tidak hanya manusia yang dijadikan berpasangan, tapi kata-kata pun ada juga pasangannya. Ada baik dan buruk, ada surga dan neraka, ada nikmat dan siksaan. Pasangan kata yang penulis sebutkan sebagai contoh tersebut sangat familiar didengar dalam pembicaraan sehari-hari manusia, secara khusus kata “siksaan”. Narasi kata “siksaan” juga banyak ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur’an yang dikenal dengan istilah “azab”.

Realita yang sering dilihat, ternyata ada pemahaman yang berbeda tentang term siksaan sebagai objek komunikasi sehari-hari dan sebagai objek narasi al-Qur’an. Jika ditelisik dalam perspektif qur’ani, maka sebagian orang dinilai keliru atau kurang

sempurna dalam memahami term “siksaan” yang hakiki. Hal ini membuat manusia jadi kurang meresapi kata tersebut, sehingga aura ngeri dan menakutkan dari kata “siksaan” tidak dirasakan dalam diri. Buktinya masih banyak manusia yang beranggapan bahwa siksaan itu akan diterima nanti di alam kubur dan di neraka. Menurut mereka di dunia belum ada siksaan.

Padahal dalam paradigma al-Qur'an, siksaan itu banyak macamnya dan bisa dialami oleh manusia di dunia, bukan hanya di akhirat. Peristiwa-peristiwa alam seperti gempa, longsor, banjir, angin kencang dan kecelakaan-kecelakaan yang terjadi dalam dunia transportasi juga bisa menjadi siksaan bagi manusia. Bahkan kehadiran anak-anak dalam keluarga juga bisa termasuk siksaan bagi keluarga tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas paradigma al-Qur'an tentang narasi siksaan. Penelitian ini diawali dengan membahas makna term siksaan, faktor penyebab datangnya siksaan, sikap proporsional dalam menghadapi siksaan dan perbedaan antara ujian dan siksaan. Penulis akan merangkum ayat-ayat al-Qur'an yang terkait term siksaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Dilihat dari bahan atau objek yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sebagainya.¹

Secara teknik analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretasi dan penyajian data dilakukan melalui metode *deskriptif-analitic*, yaitu penyusunan data melalui teks *naratif*, lalu dilakukan analisis data dan bangunan teori-teori yang siap diuji kebenarannya.²

C. Pembahasan

1. Makna Kata Siksaan

Dalam al-Qur'an kata siksaan dikenal dengan istilah “azab”. Secara etimologi makna kata siksaan yaitu, dalam ruang lingkup bahasa Arab: "عقّب – يعقّب" maksudnya adalah balasan, siksaan, teguran terhadap para pelanggar larangan agama.³ Menurut tradisi bahasa Inggris "*Punishment*" artinya hukuman, siksaan, *to take o's like*

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 172-175.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.

³ Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Daarul Masyrik, 1975), hlm. 518. Lihat juga Aj-Jurjan, *at-Ta'rifaat* (Beirut: Dar elKutub el-'Ilmiyyah, 1403).

a man menerima siksaan itu selaku seorang jantan, perilaku sangat kasar.⁴ Secara bahasa Indonesia term siksaan bermakna hukuman yang manusia rasakan atau makhluk Tuhan lainnya.⁵

Adapun makna siksaan secara terminologi sebagaimana Tabataba'i menerangkan di kitab "*Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*" bahwa siksaan merupakan hukuman yang ditimpakan kepada manusia sebagai akibat atas kesalahan yang sudah dilakukan atau lagi dikerjakan terhadap larangan Tuhan. Quraish Shihab memaknai siksaan sebagai kemurkaan Allah yang disebabkan pelanggaran manusia yaitu pelanggaran terhadap sunnatullah di semesta alam dan pelanggaran terhadap syariat Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya termasuk Nabi Muhammad SAW.⁶ Intinya siksaan adalah peringatan atas kemurkaan sang Khalik kepada para makhluknya terutama manusia akibat berbagai pelanggaran atas perintah Allah SWT.

2. Penelusuran Ayat-ayat Siksaan dalam al-Qur'an

Kata *siksaan* banyak mendapat perhatian al-Qur'an di dalam surat-suratnya baik *makiyyah* maupun *madaniyyah*, dan banyak diulang penyebutannya di dalam al-Qur'an. Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an* kata siksaan yang asal katanya ب - ذ - ع dengan semua pecahan katanya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 374 kali.⁷

3. Faktor Penyebab Datangnya Siksaan

Ada dua dimensi makna disaat suatu kaum dibinasakan oleh Allah SWT. Dimensi pertama menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan siksaan Allah yang ditimpakan akibat kekufuran manusia kepada Allah SWT. Dimensi kedua menjelaskan bahwa peristiwa itu adalah ujian bagi orang yang beriman, agar keimanan mereka mengalami peningkatan. Sebagai permisalan adalah cerita Nabi Nuh yang disinyalir surah Hud ayat 25-49.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 456.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 1080.

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran "Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 80.

⁷ Muhammad Fuad Abd al- Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Fikri, tt), hlm. 572-578. Lihat juga ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradatu Alfazhil Qur'an*, (Damaskus: Dar el-Qalam, 1992).

Kaum Nabi Nuh diceritakan dalam ayat itu sebagai kaum yang senantiasa ingkar dan kufur kepada Allah, maka siksaan Allah pun ditimpakan kepada mereka, yaitu bencana banjir besar. Bahkan, banjir tersebut digambarkan al-Qur'an berupa gelombang seperti gunung. Peristiwa yang terjadi itu di satu sisi merupakan siksaan Allah yang ditimpakan kepada kaum Nabi Nuh akibat kelakuan ingkar dan kufur yang mereka lakukan. Kemudian di lain sisi peristiwa itu adalah cobaan dan ujian, serta rahmat untuk kaum pengikut Nabi Nuh yang mukmin. Secara personal kejadian tersebut adalah ujian berat untuk Nabi Nuh. Karena secara langsung melalui dua matanya dari atas kapal dia melihat putra kandungnya sirna ditenggelamkan ombak besar.⁸ Siapapun yang mengalami kejadian itu tidak akan kuat melihat putranya meregang nyawa ditelan ombak besar.

Al-Quran banyak menceritakan dalam berbagai ayat tentang orang-orang dahulu yang ditimpa musibah dan bencana. Semua itu terjadi selalu berkaitan erat dengan manusia yang kufur dan ingkar terhadap Allah. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di darat dan di laut, penyebabnya adalah ulah tangan manusia. Jadi Allah ingin membuat mereka merasakan sedikit akibat dari perbuatan mereka tersebut, supaya mereka mau kembali (ke jalan yang benar).

Berikut ini dipaparkan beberapa ayat Al-Quran terkait faktor penyebab datangnya siksaan kepada manusia:

- a. Pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Karena orang yang beriman akan dibukakan banyak pintu keberkahan dari langit dan bumi.⁹ Seperti yang terdapat dalam Q.S. al-A'raf: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Apabila penduduk suatu negeri mau beriman dan bertakwa, sungguh akan kami limpahkan kepada mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka dustakan ayat-ayat Kami, maka Kami siksa mereka karena perbuatannya.

- b. Penyekutuan Allah dengan makhluk-Nya. Misalnya anggapan bahwa Allah punya anak sebagaimana disinyalir dalam surah Maryam ayat 88-91.¹⁰

⁸ Jalal ad-Din as-Suyuthiy, *Asbabun Nuzul* (Beirut: Muassasatul Kutub al-Tsaqafiyah, 2002). Lihat juga An-Nasafi, *Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil*, Jil. I, (tp: Maktabatun Nizar Mushthafal Baz, tt).

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. V. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), V. 5, hlm.181.

Artinya: Mereka berkata: “Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil anak”. Sungguh kalian sudah menghadirkan perkara mungkar. Hampir saja langit pecah disebabkan ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh disebabkan dakwaan mereka bahwa Allah yang Maha Pemurah punya anak (Q.S. Maryam: 91).

- c. Bersikap acuh untuk memperingatkan orang-orang zalim di sekitar mereka. Dalam al-Qur’an manusia diperintahkan untuk memelihara diri dari siksaan, karena tidak orang zalim saja yang ditimpa siksaan. Informasi ini bisa dilihat dalam surah al-Anfal ayat 25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: Jagalah diri kalian dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di sekitar kalian. Ketahuilah bahwa siksaan Allah sangat keras.

- d. Kemaksiatan dan perbuatan dosa yang dilakukan. Manusia secara sosial akan bisa merasakan akibat dari perbuatan-perbuatan tersebut. Di antara kemaksiatan itu adalah melakukan zina dan riba.

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah suatu kaum berbuat zina dan riba secara terbuka, melainkan akan Allah halalkan siksaan ditimpakan kepada mereka.” (HR. Ahmad).¹¹

Sebenarnya teks agama dari al-Qur’an dan hadis masih banyak berbicara tentang faktor penyebab terjadinya musibah atau bencana yang bisa menjadi sarana siksaan dari Allah. Dari sekian ayat yang sudah dikemukakan sebelumnya, setidaknya bisa diambil konklusi bahwa setiap musibah dan bencana sering berkaitan dengan perbuatan dosa manusia, sehingga mereka disiksa melalui peristiwa alam itu.

4. Paradigma Al-Quran tentang Narasi Siksaan

Penyebab utama terjadinya berbagai peristiwa alam, seperti banjir, gempa, penyakit, dll adalah tingkah manusia yang melewati batas syariat. Al-Qur’an secara tegas menjelaskan fakta ini bahwa batasan syariat yang dilewati itu bisa dalam bentuk pelanggaran atas aturan Allah yang terdapat di laut dan darat, bisa juga dalam bentuk pelanggaran atas aturan dan norma yang berkaitan dengan seorang hamba.

Pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat oleh manusia; baik pelanggaran terhadap sunnatullah yang berlaku di alam semesta maupun pelanggaran terhadap

¹⁰ Quraish hihab, *Wawasan Al-Quran “Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 251.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsirul Munir*, Jil. VIII vol. (Damaskus: Darul Fikri, 2009).

syariatullah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya, akan berakibat datangnya kemarahan Allah. Realisasi dari kemarahan Allah itu datang dengan berbagai peristiwa-peristiwa alam seperti banjir, gempa, dan lain sebagainya. Apabila pelanggaran yang dilakukan dalam kategori besar, maka peristiwa alam yang akan menimpapun semakin luar biasa dahsyat. Semua hal itu merupakan siksaan bagi para pelanggarnya.¹²

Padanan kata bencana dalam al-Qur'an ada sekitar 8 kata. Ada yang disebut dengan istilah *al-kubar*, *nailan* dan siksaan. Jadi dalam paradigma al-Qur'an, siksaan itu bisa diterima di dunia yang bentuknya berupa bencana, dan peristiwa alam lainnya. Surah At-Taubah ayat 26 mensinyalir hal ini.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ
الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَذَلَّلَكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Kemudian Allah turunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin. Dan Allah turunkan bala tentara yang tidak bisa engkau lihat, serta Allah timpakan bencana kepada manusia kafir. Itulah balasan bagi manusia yang kafir.

Sabab nuzul ayat ini terkait perang Hunain. Di perang ini orang Islam mundur dan terpecah belah, tapi Nabi tetap tegar dalam keadaan mengendarai kuda yang berwarna putih. Keberanian Rasulullah terlihat sempurna dalam perang tersebut. Karena terdapat dalam dirinya kepercayaan yang penuh, sifat taqwa, dan yakin kepada Allah bahwa Allah akan menolongnya, sehingga ajaran yang dia bawa menjadi sempurna.

Terbukti bahwa orang Islam mendapat kemenangan dalam perang tersebut. Kemudian Allah turunkan rasa tenang pada Rasul dan orang-orang mukmin. Dan Allah turunkan pasukan tentara yang tidak terlihat oleh musuh, Saat itu Allah kirim siksaan kepada kaum kafirin. Sesudah itu Allah terima tobat kaum khawarij yang mau bertobat, hingga mereka masuk Islam dan ikut ke dalam barisan Rasul.¹³ Nampak jelas dari fakta ini bahwa manusia-manusia yang ingkar kepada Allah, akan ditimpa oleh siksaan. Siksaan yang diterima bisa berupa bencana yang datang pada dirinya.

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir*, jilid 2 vol. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 581. Lihat juga Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsirul Wasith*, Jil. 1, 2, dan 3, (Jakarta: Gema Insani, 2012).

¹³ Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir*, jilid 2, hlm. 586.

Dalam paradigma al-Qur'an, bencana ada dua kelompok, yaitu bencana sebagai ujian dan bencana sebagai siksaan. Siksaan ini bisa akibat dari perilaku zalim, seperti disinyalir dalam surah Ali Imran ayat 117.

Artinya: "Permisalann harta yang mereka nafkahkan di kehidupan dunia ini bagaikan angin yang berisi hawa begitu dingin. Angin itu mengenai tanaman kaum yang berbuat aniaya pada diri pribadi, lalu dirusaklah oleh angin tersebut. Allah tidak aniaya kepada mereka, tetapi merekalah yang aniaya terhadap diri mereka".

Siksaan akibat dari perbuatan maksiat, seperti disinyalir dalam surah al-A'raf ayat 165.

"Ketika mereka lupa dengan apa yang diperingatkan, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan jahat dan Kami meniimpakan siksaan yang keras kepada orang-orang yang zalim karena mereka sering berbuat fasik". (QS. Al-A'raf: 165).

Adapun bencana sebagai siksaan bagi seseorang disinyalir dalam surah al-Ra'ad ayat 31.

Artinya: "Seandainya ada bacaan suatu (kitab suci) yang bisa membuat gunung-gunung tergoncang atau membuat bumi terbelah atau membuat orang-orang yang sudah mati bisa bicara, tentu itulah al-Qur'an. Sebenarnya semua persoalan itu adalah milik Allah. Maka tidakkah orang-orang mukmin tahu bahwa apabila Allah mengingankan (semua manusia beriman), tentu semua manusia diberi petunjuk oleh Allah. Dan bencana akan sering menimpa orang-orang kafir akibat perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat domisili mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sungguh Allah tidak mengingkari janji."¹⁴

Semua bencana yang kausalitasnya kemaksiatan, kezaliman dan mengabaikan keimanan dengan disengaja, maka status bencana itu menjadi siksaan. Akan tetapi, apabila maksudnya adalah bencana alam, maka al-Qur'an selalu mengkategorikan bencana yang menjadi siksaan dan berhubungan dengan pengabaian untuk beriman. Pengkategorian terhadap ayat gempa terdapat pada surah al-An'am ayat 65:

¹⁴ Moch. Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam* (Januari: t.p, 2009), Januari 2009. hlm. 12-13.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Katakanlah bahwa Dialah Maha kuasa dalam mengirim siksaan kepada kalian. Datangnya dari arah atas atau dari bawah kalian. Dia Maha kuasa menggabungkan kalian kepada kelompok yang saling bertikai. Dia pun Maha Kuasa membuat kalian merasakan keganasan sebagian kalian atas sebahagian yang lain. Amatilah, bagaimana Kami menampakkan tanda-tanda kebesaran Kami secara bergantian supaya mereka menjadi paham.

Kebesaran dan keperkasaan Allah SWT terlihat dalam ayat ini. Dalam ayat yang lain Allah juga memperingatkan hamba-hambaNya tentang penyelamatan mereka dalam bentuk memperoleh keselamatan dari gelapnya darat dan laut. Hal ini bisa dilihat dalam ayat berikut.

Artinya: Amatilah tatkala kami menerangkan ayat-ayat itu di suatu waktu dan di waktu yang lain supaya mereka paham dan melakukan perenungan terhadap kekuasaan Allah, ayat-ayat, hujah-hujah dan dalil-dalil-Nya.¹⁵

5. Sikap Proporsional dalam Menghadapi Siksaan

Sebagai seorang manusia, tentu dalam hidupnya pernah ditimpa oleh siksaan. Sebagian orang ada yang pandai menghadapinya dengan sikap terbaik dan sebagian lagi ada yang tidak pandai. Oleh karena itu, sikap terbaik dan proporsional ketika mengalami siksaan bisa ditemukan dalam al-Qur'an, yaitu dengan memperbanyak istighfar. Hal ini seperti disinyalir dalam surah al-Anfal ayat 33.

"Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya, sementara engkau wahai Nabi Muhammad masih ada di tengah mereka. Allah juga tidak akan menyiksa mereka (hamba-Nya) sementara mereka masih minta ampun.

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, itu bisa menjadi cobaan atau ujian baginya. Semua itu sunnatullah yang akan menimpa manusia di muka bumi. Tujuan Allah ketika menurunkan peristiwa tersebut adalah sebagai sarana bagi seorang manusia menjadi hamba terbaik. Deskripsi seperti ini bisa dilihat dari beberapa teks berikut:

a. Sarana dalam menyingkap keimanan manusia, keimanannya betul / tidak.

"Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata bahwa kami sudah beriman, sementara mereka belum diuji? Sungguh Kami sudah menguji

¹⁵ Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir, jilid 2*, hlm, 225-229.

orang-orang terdahulu, maka sungguh Allah maha tahu dengan orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta”. (Al-Ankabut: 2-3)

b. Sarana untuk introspeksi diri.

“Kami telah menghukum Fir`aun dan bala tentaranya. Kemudian Kami campakkan mereka ke laut. Maka perhatikanlah akibat orang-orang yang zalim”. (Al-Qashas: 40).

6. Perbedaan Antara Ujian dan Siksaan

Orang mukmin yang benar imannya saat ditimpa musibah apapun, maka sifatnya adalah ujian dan cobaan. Ketika itu bukti keimanan seseorang sedang dilihat oleh Allah. Apabila disikapi dengan cara yang benar, maka pertolongan dan rahmat Allah akan diberikan pasca musibah tersebut.

Adapun manusia yang bergelimang dosa dan kemaksiatan saat ditimpa bencana, maka itu merupakan siksaan dari Allah akibat perbuatan dosa mereka. Mungkin ada yang lolos dari bencana/musibah, tapi sebenarnya sedang disiapkan oleh Allah bencana yang lebih dahsyat untuknya. Bisa juga ditanggihkan di dunia, tapi di akhirat kelak mereka akan mendapat siksaan yang pedih atas kemaksiatan dan dosa-dosanya.

Oleh karena itu, apabila musibah yang terjadi itu penyebabnya adalah perbuatan dosa, maka harus bertobat kepada Allah. Apabila musibah yang terjadi itu dianggap sebagai ujian keimanan, makaharus kuatkan keimanan dan istiqamah di jalan Allah.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ط وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Nikmat apapun yang engkau terima, itu adalah dari Allah. Bencana apa saja yang menimpa engkau, maka penyebabnya adalah kesalahan dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada manusia. Cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An Nissa: 79)

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat “Nikmat apapun yang engkau terima, itu adalah dari Allah” adalah karunia dan kasih sayang Allah SWT. Adapun makna ayat “Bencana apa saja yang menimpa engkau, maka penyebabnya adalah kesalahan dirimu sendiri.” adalah berasal dari dirimu sendiri dan akibat perbuatanmu sendiri ¹⁶.

¹⁶ Abu Fida' Ismaill Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 1 vol. (Mesir: Muassasah al-Mukhtar, 2002), Jilid 1, hlm. 308.

D. Kesimpulan

Ada terdapat kesenjangan paradigma manusia terhadap term siksaan yang sudah familiar dalam komunikasi sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa siksaan itu akan diterima di alam kubur saja atau di neraka. Padahal dalam paradigma al-Qur'an, siksaan itu bisa menimpa manusia selagi mereka masih hidup di dunia. Menurut paradigma al-Qur'an, siksaan itu bisa menimpa seseorang dalam berbagai macam kejadian dan peristiwa.

Bencana alam seperti gempa, banjir, badai, dll yang melanda suatu negeri bisa dianggap sebagai siksaan. Bahkan status mempunyai anak pun bisa termasuk siksaan. Paradigma qur'ani ini harus mendapat atensi yang serius dari manusia, supaya mereka bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan koridor al-Qur'an.

Referensi

- Abd al- Baqiy, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikri, tt.
- Aj-Jurjan. *at-Ta'rifaat*. Beirut: Dar elKutub el-'Ilmiyyah, 1403.
- Al-Ashfahani, ar-Raghib. *Mufradatu Alfazhil Qur'an*. Damaskus: Dar el-Qalam, 1992.
- An-Nasafi. *Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil*. Jil. I vol. tp.: Maktabatun Nizar Mushthafal Baz, tt.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir*. jilid 2 vol. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsirul Munir*. Jil. VIII vol. Damaskus: Darul Fikri, 2009.
- . *Tafsirul Wasith*. Jil. 1, 2, dan 3 vol. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*. Januari: t.p, 2009.
- Ibn Katsir, Abu Fida' Ismaill. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 1 vol. Mesir: Muassasah al-Mukhtar, 2002.
- M. Echols, John, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: Daarul Masyrik, 1975.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. V. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan Al-Quran “Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2004.

Suyuthiy, Jalal ad-Din as-. *Asbabun Nuzul*. Beirut: Muassasatul Kutub al-Tsaqafiyah, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.